

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu dari berbagai macam media massa yang berfungsi sebagai penyampai pesan dalam bentuk audio visual yang tentunya membawa pesan disampaikan melalui dialog maupun adegan yang ditampilkan dalam alur cerita didalamnya (Rachman, 2021). Di sisi lain, film memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat sebagai sarana hiburan dan juga sebagai media komunikasi yang kuat. Film bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada penonton.

Pesan moral yang terdapat dalam film pada umumnya memvisualkan keadaan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Maka, film berfungsi sebagai pencitraan kehidupan nyata dan menyebarkannya kepada masyarakat luas untuk dijadikan pembelajaran bagi siapa pun yang menontonnya. Pesan moral yang disampaikan juga dapat memberikan solusi terhadap masalah kehidupan, terutama isu sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat (Haritsa & Alfikri, 2022). Krisis moral merupakan kondisi yang terjadi saat ini, seperti yang dikemukakan oleh Sadeli (dalam Budiarto, 2020) mengatakan bahwa “perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah menggeser norma kepantasan yang selama ini dipegang erat masyarakat. Maka, saat ini mulai nampak dampak buruk dari krisis moralitas ini”.

Dalam kasus ini, krisis moral yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari contoh kasus yang terdapat pada komentar akun Youtube Kinderflix. Akun Youtube Kinderflix memiliki segmentasi pasar untuk anak pada rentang usia 3 sampai 10 tahun. Dengan segmentasi pasar tersebut, dapat dipastikan mayoritas penonton memiliki usia yang tidak jauh dari target pasarnya. Namun, akun Kinderflix menuai beberapa komentar yang tidak pantas dan berbau pelecehan seksual yang terdapat pada kolom komentar akun Kinderflix. “Wanita seperti saya mendapat komentar tak senonoh pasti sedih banget, aku sempet nangis

juga karena merasa dihina. tetapi karena tujuan awal saya adalah edukasi bagi pada anak-anak, ngapain menghiraukan yang kaya begituan.” Ujar Nisa host Kinderflix pada siaran podcast The Sungkars (2023). Fenomena serupa terjadi di lingkungan sekitar pada saat ini dengan adanya tindakan anak kecil yang mengacungkan jari tengah kepada orang yang lebih tua mencerminkan sebuah fenomena yang mengindikasikan kemerosotan moral dalam masyarakat. Tindakan tersebut menandakan kurangnya penghargaan terhadap norma-norma sosial yang seharusnya dipahami serta dijunjung tinggi oleh setiap individu, terutama oleh generasi muda.

Di Indonesia banyak terjadi westernisasi dalam film yang dapat dilihat dari cara berpakaian setiap tokohnya, gaya berbicara serta cerita yang terdapat pada film itu sendiri dengan mengutamakan budaya barat tapi tidak mengedepankan budaya sendiri sebagai acuan. Akibatnya tidak terdapat pesan pesan yang dapat kita ambil akan tetapi sebaliknya akan memberikan dampak kepada anak usia remaja yang masih dibawah umur 17 tahun mengikuti budaya barat yang mereka lihat tanpa memandang baik buruknya (Septiani, 2019). Indonesia memiliki pasar industri perfilman yang sebagian besar peminatnya merupakan anak usia remaja, sehingga dunia industri perfilman di Indonesia cenderung memproduksi film-film populer yang bersifat komersial dengan mengesampingkan estetika dan pesan moral yang hendak disampaikan (Syarif et al., 2023).

Film TOPI Tindak Tanduk Subasita yang merupakan diplomasi budaya jawa untuk kampanye kepada Masyarakat mengenai pentingnya sikap santun sejak dini, tatakrama budaya jawa dan bagaimana penerapannya pada kehidupan bermasyarakat. “Tujuan dibuatnya film ini yakni sebagai edukasi bagi generasi muda yang mulai lupa akan pentingnya menerapkan tata krama dimanapun” (Topi - Askara Nalini Films, 2022). Film Topi merupakan salah satu bentuk sarana untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat. Hal terpenting dalam film ini adalah perlunya membangun pakerti budi sedini supaya penonton dapat memperoleh prinsip-prinsip moral yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. “Ada banyak pesan moral yang dapat

penonton ambil dari film ini. Hal yang paling ditekankan dalam film ini adalah untuk membangun budi pekerti yang perlu ditanamkan sejak dini.” Tulis Bayu Purnama Jati, peserta didik SMPN 2 Ngaglik dalam workshop penyusunan konten di media sosial dan platform digital Yoursay.id (2023).

Film ini tayang pada 13 Agustus 2022 sebagai tanda peringatan satu dasawarsa Undang-undang Kaistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 lalu. Topi Tindak Tanduk Subasita merupakan film pendek produksi Paniradya Kaistimewan DIY yang bekerjasama dengan Askara Naili Films dengan mengusung tema pendidikan karakter sejak dini sebagai salah satu pengingat akan pentingnya penguatan kebudayaan DIY yang bersumber pada Sejarah. “Kita masih harus memperjuangkan supaya DIY untuk menjadi “heritage city” yang diakui dunia”(Baskoro et al., 2022). Film Topi telah rilis di kanal YouTube Paniradya Kaistimewan dengan pengikut sebanyak 114 ribu subscriber dan film ini telah ditonton sebanyak 57 ribu kali tonton.

Film Topi menuai berbagai komentar mengenai kepedulian terhadap budaya lokal Seperti yang dituliskan oleh akun Rafa Aditya (2023) pada kanal youtube Paniradya Kaistimewan menyebutkan bahwa “Seharusnya film-film yang mengandung budaya lokal kaya gini diputar dilembaga pendidikan, supaya murid mendapatkan pemahaman budaya yang mendalam dan dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari hari”. Kesadaran Masyarakat mengenai pentingnya tingkah laku sopan santun diajarkan sejak dini perlu ditingkatkan sebagai dasar berkehidupan bermasyarakat dan bermartabat. “gara gara film ini aku jadi malu, sampai sekarang aku belum bisa bahasa krama ke orang tua” imbuhnya.

Pada setiap adegannya, film ini mengajarkan budi pekerti tercermin dalam tokoh gesang dikelilingi lingkungan keluarga yang senantiasa mengajarkan perihal aturan, perilaku sopan santun serta tatakrama dalam kehidupan. seperti yang dituliskan oleh Fatimah dalam kolom komentar akun youtube Paniradya bahwa Film Topi menambah pengetahuan penonton mengenai macam macam budaya Jawa, mulai dari etika, bertatakrama. Ternyata ajaran budaya jawa

mengajarkan nilai moral kepada kita secara detail (Paniradya Kaistimewan, 2023). Moral merupakan ajaran baik buruk mengenai akhlak, asusila dan budi pakerti. Moral berkaitan dengan moralitas yang berarti sopan santun yang dapat bersumber dari suatu adat, tradisi atau agama. (Mahmud, 2012).

Kedua komentar diatas menunjukkan bahwa efek behavioral yang dirasakan oleh penonton pada film Topi yaitu memberikan dampak kepada peningkatan kesadaran diri akan bahasa dan etika, ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam konteks berkomunikasi. Efek kognitif ditandai dengan meningkatnya pengetahuan budaya. Hal ini mencerminkan efek kognitif yang positif dari film Topi dalam memberikan wawasan mendalam mengenai nilai nilai budaya. Dapat disimpulkan bahwa film dengan unsur budaya tidak hanya memberikan dampak positif pada pengetahuan kognitif, akan tetapi film tersebut memberikan pengaruh perilaku kehidupan sehari hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam representasi pesan moral dalam film "Topi Tindak, Tanduk, Subasita" karya Paniradya Kaistimewan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam analisis ini, peneliti akan menyelidiki bagaimana simbol, tanda, dan kode dalam film digunakan untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana film ini memberikan kontribusi terhadap kesadaran moral penonton dan bagaimana pesan moral tersebut dapat diinterpretasikan oleh masyarakat secara lebih luas.

Konsep representasi Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi memiliki tempat baru serta penting dalam konteks budaya dengan menghubungkan antara makna, bahasa dengan budaya (Jannah, 2022). Disisi lain, menurut McQuail menjelaskan bahwa film mempunyai pengaruh signifikan yang dapat membentuk budaya massa (dalam Rachman, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penelitian tentang representasi film memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks budaya dan massa.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang cara film sebagai media komunikasi visual dapat memengaruhi pandangan dan nilai-nilai masyarakat serta dapat memahami bagaimana bahasa visual dalam film dapat membawa pesan moral secara efektif.

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh pusat dalam semiotika, dia merupakan orang pertama kali menggunakan istilah "semiology" (Eropa) "semantics" (Amerika) yang memiliki arti tentang tanda dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sosial (Friska, n.d.). Dalam teori ini, semiotika merupakan suatu sistem tanda yang terbagi menjadi dua istilah yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda dapat dilihat sebagai wujud fisik yang dikenal sebagai wujud karya arsitektur, sebaliknya petanda dapat dilihat sebagai makna yang terekspos melalui konsep, nilai nilai dan fungsi yang terumut didalam arsitektur (Anwar, 2014). Eksistensi semiotika Saussure adalah hubungan antara petanda dan penanda dengan dasar konvensi atau biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah suatu system tanda yang mengkaji relasi elemen tanda dalam suatu system berdasarkan aturan tertentu. Kesepakatan sosial sangat diperlukan guna memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari gambar atau bunyi disebut dengan istilah penanda (signifier) dan petanda (signified) merupakan konsep-konsep dari gambar dan bunyi tersebut (Sobur, 2013).

Integrasi keilmuan komunikasi dalam segi peran media massa seperti halnya film dengan nilai nilai kebudayaan berada pada penempatan posisi media film sebagai sarana untuk mendistribusikan ajaran moral khususnya berkaitan dengan nilai nilai, etika dan tatakrama. Koteks penelitian ini, interkoneksi (keterkaitan) dan integrasi (Perpaduan) mengenai keilmuan komunikasi dijabarkan dalam bentuk film sebagai hiburan, akan tetapi tidak hanya sebagai hiburan, namun film "Topi" mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk diajarkan mulai usia dini. Setiap manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus memiliki moral yang tertanam pada setiap individu. Untuk itu, dapat dikemukakan bahwa dalam proses komunikasi, komunikator

menggunakan tanda guna mengirim makna mengenai objek kepada komunikan, dan kemudian komunikan menginterpretasikan tanda yang diterima tersebut. Bagi Saussure, objek disebut dengan "referent". Serupa dengan istilah Pierce yang mengistilahkan interpretant sebagai signified serta object sebagai signifier, perbedaannya terletak pada pemaknaan referent merupakan objek dan menempatkannya sebagai unsur tambahan pada proses penandaan. Sebagai contoh: Ketika seseorang menyebut kata anjing (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut tanda kesialan (signified). Begitulah menurut Saussure, "Penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas." (Sobur, 2013)

Untuk mengetahui lebih jauh pesan moral dalam film Topi Tindak, Tanduk, Subasita dalam sudut pandang semiotika Ferdinand De Saussure, maka penulis memutuskan tema tersebut sebagai fokus utama dalam penulisan skripsi ini dengan judul **"REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM TOPI TINDAK, TANDUK, SUBASITA"**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja pesan moral yang disampaikan oleh film Topi Tindak, Tanduk, Subasita?
2. Bagaimana representasi pesan moral pada film Topi Tindak, Tanduk, Subasita ?

1.3 Batasan Masalah

Untuk memahami penelitian dan mempermudah penelitian pada film ini, penulis membatasi masalah yang diteliti dengan hanya mengkaji masalah mengenai pesan moral yang terkandung dalam film Topi Tindak, Tanduk, Subasita.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam film Topi Tindak, tanduk, Subasita serta bagaimana pesan tersebut terbentuk pada

adegan ataupun dialog dalam film Topi Tindak, Tanduk, Subasita dapat tersampaikan kepada publik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, peneliti membagi menjadi 2 jenis manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa bidang studi ilmu komunikasi dalam hal analisis suatu film khususnya bahasan mengenai kajian representasi pesan moral serta semiotika simbol atau tanda yang terdapat pada film Topi Tindak, Tanduk, Subasita.

2. Manfaat praktis.

penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pesan pesan yang terkandung dalam film.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini peneliti mendeskripsikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menyajikan perbedaan serta persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini guna menentukan *gap/novelty* penelitian dengan upaya memberikan pembaharuan dan pengembangan ilmu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, peneliti mendeskripsikan secara detail mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari pendekatan yang digunakan, sumber data, objek penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, peneliti mendeskripsikan dengan lengkap terkait dengan temuan masalah dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP, pada bagian ini peneliti menyampaikan mengenai kesimpulan dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian berikutnya dengan harapan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan.

